

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik dan kronik yang menjadi tantangan kesehatan masyarakat di seluruh dunia, Diabetes melitus tipe 2 ditandai dengan penderitanya mengalami peningkatan glukosa darah akibat kelainan sekresi insulin dan atau kerja insulin, yang jika tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf (LeMone et al., 2015; Harreiter & Roden, 2023)

Diabetes melitus saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global. Berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka insidensi dan prevalensi DM tipe 2 di berbagai penjuru dunia. *Internastional Diabetes Federation* (IDF) mengatakan jumlah penderita diabetes di seluruh dunia pada tahun 2024 sekitar 589 juta jiwa dan di Indonesia sendiri mencapai 185 juta jiwa di tahun 2024 (International Diabetes Federation, n.d.). Provinsi D.I. Yogyakarta didapatkan hasil prevalensi diabetes pada tahun 2023 sebesar 3,6% dan menempati tiga provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi selain Provinsi DKI Jakarta, dan Provinsi Kalimantan Timur (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Menurut data Dinas Kesehatan DIY, pada tahun 2023 jumlah penderita diabetes melitus mencapai 72.268 jiwa. Angka ini meningkat dari tahun 2021, di mana pada tahun 2021 terdapat 18.213 jiwa dan tahun 2022 terdapat 52.549 jiwa (Bapperida DIY, 2023).

Penderita diabetes melitus memiliki risiko tinggi mengalami berbagai komplikasi akut maupun kronis akibat gangguan metabolisme glukosa yang memengaruhi banyak sistem tubuh. Komplikasi akut seperti hipoglikemia, hiperglikemia, dan ketoasidosis diabetik dapat terjadi akibat ketidakseimbangan kadar insulin dan glukosa darah, yang jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan kesadaran hingga koma. Sementara itu, komplikasi kronik seperti nefropati, retinopati, neuropati, dan penyakit kardiovaskular muncul akibat hiperglikemia yang berlangsung lama, menyebabkan kerusakan pembuluh darah dan jaringan. Gangguan sirkulasi darah akibat penyakit

kardiovaskular memperburuk aliran darah ke ekstremitas bawah, sehingga meningkatkan risiko terbentuknya ulkus kaki diabetes yang kronis dan mudah terinfeksi (LeMone et al., 2015). PERKENI, (2021) menyebutkan bahwa kaki diabetik merupakan komplikasi diabetes yang sering terjadi. Prevalensi komplikasi penderita luka diabetes di Amerika Serikat dan dunia berkisar 1,4% hingga 5,9%, dan prevalensi ulkus kaki diabetik di Indonesia tergolong tinggi yaitu sekitar 12% di rumah sakit dan 24% di lingkungan masyarakat (Sari et al., 2020). Ulkus kaki diabetik, terkhususnya yang tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan infeksi, gangren, amputasi, dan kematian. Sebanyak 14,3% penderita meninggal dalam setahun setelah amputasi, dan sebanyak 37% meninggal 3 tahun pascaamputasi (Decroli, 2019). Supaya komplikasi ulkus kaki diabetes tidak terjadi, salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perawatan kaki.

Perawatan kaki adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, baik dengan kadar gula darah normal maupun tinggi, yang dilakukan secara teratur untuk menjaga kebersihan diri, khususnya bagian kaki. Tujuan perawatan kaki diabetik adalah untuk mendeteksi kelainan sedini mungkin, menjaga kebersihan kaki dan mencegah kerusakan kaki yang dapat menimbulkan risiko infeksi dan amputasi (Siregar & Batubara, 2022). Perawatan kaki terlihat cukup mudah dan dapat dilakukan oleh pasien secara mandiri. Meski demikian, banyak pasien DM yang tidak menjalankan perawatan kaki secara maksimal (Nusdin, 2022). Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu penderita DM dalam menjalankan perawatan kaki secara maksimal adalah dengan meningkatkan pengetahuan pasien karena pengetahuan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam berperilaku (Aljaouni et al., 2024). Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Hasil penelitian (Ningrum & Imamah, 2022) memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik perilaku perawatan kaki, sehingga menunjukkan bahwa pengetahuan

memengaruhi perilaku perawatan kaki. Salah satu faktor yang dapat menambah pengetahuan pasien DM adalah dengan melakukan edukasi.

Edukasi merupakan bagian yang sangat penting yang diberikan sebagai upaya dalam pencegahan pengelolaan penderita diabetes melitus. Materi yang berisi patofisiologi, tanda dan gejala, intervensi farmakologis maupun nonfarmakologis sampai pentingnya perawatan kaki dapat diberikan sebagai materi tingkat awal dengan edukasi. Edukasi melalui media audio visual merupakan wahana penyampaian informasi belajar dengan menggunakan dua indra sekaligus dalam penyampaianya yaitu indera pendengaran (audio) dan penglihatan (visual), sehingga dapat menarik perhatian dan memperjelas informasi yang disajikan (Rahmah Ichsan et al., 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan (Chloranyta et al., 2024) di Puskesmas Gedong Air Bandar Lampung. Pada penelitian ini diberikan edukasi melalui Zoom selama 30 menit dan waktu penayangan video edukasi mengenai perawatan kaki selama 10 menit dengan materi meliputi pemeriksaan kaki, menjaga kebersihan kaki, memelihara kelembapan kulit kaki, pemotongan kuku yang baik, pemilihan alas kaki, pencegahan cedera kaki, manajemen awal cedera kaki. Hasil uji paired t-test pada pre-test dan post-test menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai $p\text{-value} = 0.000$. Penelitian yang dilakukan (Rohmatulloh et al., 2024) adalah pengaruh video health education terhadap pengetahuan perawatan kaki penderita DM di Desa Cibolang, wilayah kerja Puskesmas Cibolang Kidul. Pada penelitian ini, sampel diberikan edukasi tentang perawatan kaki melalui media video, dan selanjutnya post-test dilakukan dengan jeda 1 hari setelah intervensi untuk melihat apakah terjadi perubahan setelah diberikan edukasi. Namun, pada penelitian ini tidak dijelaskan durasi dari video edukasi yang diberikan. Hasil analisis uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$. Penelitian yang dilakukan oleh (Seyaningrum, 2023) video edukasi tentang perawatan kaki berdurasi 6 menit, isi video menjelaskan cara mencuci kaki, memotong kuku, memeriksa kaki, serta pemilihan alas kaki yang tepat bagi pasien DM. Video diputar secara langsung di hadapan responden, setelah pre-

test dan penyampaian dilakukan satu kali dan responden diperbolehkan bertanya setelah video selesai ditayangkan.

Hasil telaah dari 3 jurnal di atas didapatkan bahwa materi yang diberikan masih kurang spesifik, terkhususnya pada proses perawatan kaki, dan beberapa penelitian terdahulu hanya menonton video saja tanpa adanya sesi diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan data yang peneliti temukan di Klub Prolanis DM Yoben Sehat dr. Siti Rahayu, di Jalan Kebon Agung KM. 21,5 Plembon, Sendangsari, Minggir, Sleman, D.I. Yogyakarta, terdapat anggota prolanis DM sebanyak 26 orang di akhir tahun 2024 dan 123 orang di bulan September tahun 2025 ini. Terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2024–2025 ini. *Asesmen* awal yang dilakukan bersama dokter Siti selaku pemilik tempat, staf klinik, dan beberapa pasien di sana didapatkan bahwa tempat ini mengalami peningkatan jumlah peserta Prolanis yang cukup signifikan dalam satu tahun terakhir, sehingga kebutuhan akan edukasi yang lebih komprehensif semakin mendesak, ditambah masih belum adanya edukasi yang memadai untuk perawatan kaki, baik dari segi kedalaman materi maupun metode penyampaian. Saat ini edukasi terkait perawatan kaki dilakukan dengan metode ceramah dan pembagian leaflet sebagai media utama edukasi. Pada penelitian yang dilakukan (Raju et al., 2024) mengatakan edukasi menggunakan leaflet dalam proses edukasi berdampak baik dalam peningkatan pengetahuan responden, namun penggunaan media audiovisual sedikit lebih unggul dalam peningkatan pengetahuan responden.

Dengan demikian, diperlukan media edukasi berbasis audiovisual yang diharapkan dapat menunjang pengetahuan pasien, sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mengembangkan video edukasi dengan materi yang mencakup pengertian ulkus kaki diabetes, penyebab ulkus kaki diabetes, faktor risiko terjadinya ulkus kaki diabetes, dan cara melakukan perawatan kaki. Video yang dikembangkan peneliti akan berjudul “Langkah Cerdas”, yang diambil dari akronim kata Langkah yaitu : L : lihat kaki setiap hari, A : air hangat untuk mencuci kaki, N : nyaman dalam penggunaan alas kaki, G : gunting kuku jangan terlalu pendek, K : konsultasi bila ada luka, A : ajak keluarga bantu cek kaki, H : hati-hati saat berjalan. Dan cerdas yang bermakna kemampuan pasien diabetes

dalam menerapkan langkah-langkah perawatan kaki, dan akan dilakukan sesi diskusi guna mengklarifikasi jika ada informasi yang masih kurang jelas. Video akan dibuat dengan durasi video 15-20 menit, sehingga dapat mencakup semua materi yang akan dibawakan oleh peneliti, walaupun terdapat tinjauan pustaka yang mengatakan bahwa durasi video yang efektif berkisar dari 1 menit 30 detik sampai dengan 10 menit (Sabri et al., 2023a), namun peneliti merasa dengan durasi tersebut belum cukup efektif jika diterapkan dalam penelitian ini, karena dengan durasi tersebut hanya mencakup cara perawatan kaki saja dan belum mencakup terkait materi lainnya. Untuk pengukuran *skor* rerata peningkatan pengetahuan pada penelitian ini digunakan kuesioner baku Modified Diabetic Foot Care Knowledge (MDFCK) yang dikembangkan oleh (Hadi Sulistyono et al., 2018) yang berjumlah 15 soal. Kuesioner ini dianalisis dengan uji Kuder Richardson (KR-20) dan mendapatkan koefisien KR-20 sebesar 0,75.

Dengan fenomena yang ada, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini untuk membuktikan efektivitas video edukasi sebagai media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik dalam meningkatkan pengetahuan perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh edukasi video ”langkah cerdas” terhadap peningkatan pengetahuan perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Prolanis Yoben Sehat Minggir ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian edukasi video ”langkah cerdas” terhadap pengetahuan perawatan kaki diabetes melitus tipe 2 di Prolanis Yoben Sehat Minggir Sleman.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden pasien DM tipe 2 meliputi

usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama menderita.

1.3.2.2 Mengidentifikasi skor pengetahuan pasien DM tipe 2 sebelum diberikan

edukasi perawatan kaki melalui video ”langkah cerdas”.

- 1.3.2.3 Mengidentifikasi skor pengetahuan pasien DM tipe 2 sesudah diberikan edukasi perawatan kaki melalui video "langkah cerdas".
- 1.3.2.4 Menganalisis pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan perawatan kaki pasien DM tipe 2